

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi saat ini telah banyak menunjukkan perkembangan zaman yang terasa kian cepat dan terus bergerak maju. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan tersebut menimbulkan pengaruh serta dampak yang begitu besar pada seluruh aspek, baik itu politik, ekonomi, pertanian, bahkan pendidikan. Dalam bidang pendidikan, khususnya di Indonesia. Telah banyak dijumpai perubahan-perubahan yang cukup besar seiring berjalan waktu. Perubahan-perubahan itu terjadi untuk memperbaiki sistem pendidikan supaya menjadi lebih baik. Meskipun begitu tetap berdasar pada fungsi dan tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan tersebut tentunya merupakan suatu ketercapaian yang didapat siswa setelah melalui proses kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, dalam sebuah pembelajaran harus disusun dengan perencanaan yang matang baik itu kurikulum, sarana prasarana, metode, bahkan hingga kualitas tenaga kerja pendidik dan kependidikan.

Berdasarkan kurikulum 2013 yang sudah diaplikasikan pada sekolah-sekolah di Indonesia. Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang mana diwujudkan dengan pendekatan santifik ataupun pendekatan Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Menurut Wirasa (2014), PAIKEM diartikan sebagai sebuah cara mengajar yang disesuaikan dengan lingkungan dimana peserta didik belajar dan mengubah suasana menjadi kondusif supaya kegiatan pembelajaran menjadi inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran ini merupakan persiapan yang ditujukan kepada peserta didik untuk menghadapi permasalahan, dimana keadaan saat ini sangat rentan akan suatu perubahan dari waktu ke waktu. Meskipun begitu bukan hanya tantangan saja tetapi juga bagaimana peserta didik menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan nyata yang ditemuinya. Hamalik (2014: 64) memiliki pandangan bahwa sesungguhnya sekolah berperan untuk mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan nyata, bukan sebagaimana peserta didik dituntut untuk menghadapi masa mendatang dengan waktu yang begitu lama. Karena itu para siswa harus mengenal kehidupan yang sesungguhnya dan belajar memecahkannya.

Seorang guru pun dituntut untuk lebih kreatif dan inovasi dalam proses sebagai upaya mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan terlebih mengharuskan dominansi siswa dalam prosesnya (*Student Centered*). Dalam mencapai keberhasilan ini salah satu penunjang yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian metode yang digunakan. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 bab IV pasal 19 disebutkan bahwa “Proses diinspirasi dan menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai orang yang juga ikut berperan aktif dan berpengaruh dalam kemajuan sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), pelaksanaan pembelajaran SKI kelas IV MI Insan Madani masih searah dari pihak guru (*Teacher Centered*). Realita yang ada di lapangan berbanding terbalik dengan

apa yang seharusnya terjadi atau diharapkan, dimana guru yang hanya sebagai fasilitator ternyata cenderung mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Keadaan yang terjadi di MI Insan Madani Kota Bandung setelah dilakukannya studi pendahuluan, diperoleh data faktual yang dapat memberikan alasan dibalik masalah yang tengah dihadapi. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik banyak yang kehilangan kefokusannya terhadap materi yang diajarkan, ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya, berbuat iseng kepada sesamanya atau bahkan asyik dengan dunianya sendiri. Penyebab dari ketidakfokusan peserta didik terhadap pembelajaran salah satunya terlihat ketika pemberian materi SKI yang cenderung teoritis membutuhkan perhatian lebih justru tidak diimbangi dengan penggunaan metode yang seharusnya lebih merangsang peserta didik.

Kendala tersebut tentu berhubungan erat dengan kesulitan yang dialami peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor. Menurut Hadi yang dikutip oleh Hasan (2015), beberapa faktor tersebut adalah 1) faktor Pendekatan pembelajaran kurang memadai dalam merangsang peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik, serta penggunaan metode yang masih memiliki ciri berpusat pada guru (teacher center). 2) Faktor kebiasaan belajar peserta didik yang lebih banyak menggunakan cara menghafal dibandingkan melatih kemampuan diri untuk mau berpikir lebih jauh dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Faktor yang menjadi alasan hal ini dapat terjadi adalah penerapan pembelajaran konvensional yang sebagian besar menekankan akan penghafalan konsep dan bukannya memahami materi lebih dalam.

Sedangkan Menurut Yunus yang dikutip oleh Nurdyansyah (2016) pembelajaran bila merujuk pada teori intraksional seharusnya terjalin hubungan yang baik atau interaksi yang bersifat multi arah yakni guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa, siswa-sumber belajar, dan siswa-lingkungan belajar. Dari penjelasan ini, sudah jelas bahwa pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana mestinya bila tidak adanya sebab akibat, dalam hal

ini guru yang memberikan rangsangan dan peserta didik sebagai responden terhadap rangsangan.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang cenderung deskriptif juga merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, dikarenakan para peserta didik kelas IV memiliki karakter yang lebih bersifat aktif dibandingkan kelas lain sehingga pada proses pembelajarannya menimbulkan kesenjangan terhadap pemahaman pembelajaran. Hal ini menimbulkan para peserta didik cukup bosan dan jenuh dengan keadaan kelas yang pasif namun harus memerlukan perhatian yang lebih. Sebagaimana dari hasil observasi, peserta didik ketika berhadapan dengan mata pelajaran ini tidak sedikit yang cenderung mengalihkan perhatiannya dengan hal lain bahkan ketika awal pembelajaran baru saja dimulai. Di sinilah letak mengapa metode yang digunakan berkaitan erat dengan materi yang diajarkan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI sudah bervariasi, hanya saja peserta didik masih kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatannya sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Metode yang digunakan masih belum mampu untuk merangsang peserta didik terlibat secara aktif di dalam kelas. Kebanyakan diantaranya lebih memilih asyik dengan dunianya sendiri seperti mencoret-coret buku dengan asal, memainkan pulpen atau iseng menjahili temannya bahkan sampai asyik berbincang dengan sesamanya mengenai topik yang tidak berhubungan dengan materi. Keadaan yang kurang kondusif tersebut pada akhirnya berakibat menimbulkan suasana yang tidak mendukung untuk mencapai keberhasilan kompetensi yang hendak dicapai.

Dari keadaan yang telah dijumpai didapatkan pula bahwa kebanyakan nilai peserta didik memiliki nilai rata-rata kelas di bawah KKM. Padahal berhasil tidaknya proses pembelajaran, salah satunya dilihat dari hasil belajar peserta didik. Semakin baik hasil belajar peserta didik maka semakin terbuktilah bahwa proses pembelajaran yang telah dilalui itu berhasil.

Melihat permasalahan yang ada di kelas IV tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah adalah dengan menerapkan metode *Paired Story Telling*. Metode *Paired Story Telling* ini dapat diterapkan pada kegiatan membaca, menulis atau bahkan berbicara sehingga anak lebih aktif. Selain itu, metode ini cocok digunakan pada pembelajaran SKI yang bersifat naratif atau deskriptif. Meskipun sama-sama menjelaskan kisah dalam sejarah, metode ini berbeda dengan ceramah. Ceramah hanya digunakan oleh guru untuk bercerita kepada peserta didik. Sedangkan metode *Paired Story Telling* ini peserta didik yang bercerita dengan pasangannya.

Huda (2011) menerangkan metode *Paired Story Telling* dapat mengaktifkan rangsangan peserta didik supaya kemampuan berpikir dan berimajinasimenjadi lebih berkembang. Hasil dari pemikiran mereka akan dihargai sehingga menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar.

Dengan penggunaan metode ini peserta didik diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan serta adanya keterlibatan secara lebih komunikatif di dalam kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat tertarik untuk lebih memfokuskan diri terhadap materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dilakukanlah penelitian dengan judul “**Penerapan Metode *Paired Story Telling* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran SKI**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *paired story telling* pada mata pelajaran SKI di kelas IV?
2. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *paired story telling* pada mata pelajaran SKI di kelas IV?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *paired story telling* pada mata pelajaran SKI di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *paired story telling* pada mata pelajaran SKI di kelas IV
2. Mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *paired story telling* pada mata pelajaran SKI di kelas IV
3. Mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *paired story telling* pada mata pelajaran SKI di kelas IV

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Memperbaiki hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang materinya lebih banyak bersifat deskriptif atau naratif seperti halnya mata pelajaran dalam penelitian ini yakni mata pelajaran SKI.
 - b. Diharapkan dapat menambah motivasi, minat dan memfokuskan perhatian siswa dalam mata pelajaran yang bersifat deskriptif atau naratif.
2. Bagi guru
 - a. Dapat menjadi bahan pertimbangan variasi metode yang dapat digunakan khususnya pada kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran SKI.
 - b. Sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran SKI.
3. Bagi peneliti
 - a. Menambah pemahaman dan pengetahuan baru dengan melihat langsung kenyataan di lapangan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
 - b. Mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan metode *Paired Story Telling* dalam kegiatan pembelajaran.

4. Kerangka Pemikiran

Perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa, baik yang m aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar disebut Hasil belajar (Susanto, 2013). Hasil belajar dapat kita pahami dengan mengetahui terlebih dahulu dua kata yang membentuknya, yakni “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) merujuk kepada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*new materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya (Purwanto, 2014: 44). Dengan demikian, hasil belajar adalah kompensasi atau kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran berdasarkan tahap-tahap yang terencana.

Menurut Bloom seperti yang telah dikutip oleh Jihad (2008) hasil belajar terdiri dari dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dari empat kategori, yaitu: Pengetahuan tentang fakta, prosedural, konsep dan prinsip. Sedangkan keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu: Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif, bertindak atau keterampilan motori, bereaksi atau bersikap, dan berinteraksi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa objek penilaian hasil belajar memiliki tiga ranah yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Khususnya, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Nasihudin ranah kognitif memiliki enam aspek, dimana dalam penelitian ini yang akan digunakan hanya tiga aspek yakni:

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kognitif tingkat yang paling dasar atau rendah. Meskipun termasuk tingkat rendah, namun pada tingkat inilah prasarat menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi. Bila dilihat dari sudut pandang proses pengajaran, berbagai istilah memang perlu diketahui untuk dihafal dan diingat

seperti halnya berupa pengetahuan akan rumus, definisi, nama-nama tokoh, pasal dalam undang-undang dan lain sebagainya. Kenyataan ini tentunya sangat logis bila jenjang ini dapat dinyatakan sebagai langkah awal dalam memahami sesuatu yang tentunya berupa konsep-konsep yang menjadi pokok bahasan. (Sudjana, 2009)

2. Pemahaman (comprehension)

Pemahaman ialah suatu tingkat atau jenjang yang mengharuskan peserta didik untuk lebih mengerti atau memahami akan bahan ajar/materi pelajaran sebagaimana penyampaian informasi yang dilakukan oleh seorang guru sehingga dapat dimanfaatkan tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Terdapat tiga kategori yang dapat menjabarkan pemahaman yakni 1) terjemahan, 2) penafsiran dan 3) ekstrapolasi.

Dalam praktiknya, biasanya berupa soal tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Karakteristik soalnya cenderung mudah diketahui. Misalnya, mengungkapkan suatu tema/topik dengan simbol tertentu dalam bahasa sendiri (pemahaman terjemah), mengaitkan bagian-bagian atau unsur dari sebuah diagram dengan kejadian (pemahaman penafsiran) dan mengungkap pesan tersirat dari suatu keterangan atau teks (pemahaman ekstrapolasi). (Sudjana, 2009)

3. Penerapan (application)

Penerapan dapat dipahami sebagai suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk berkontribusi dalam situasi yang nyata maupun konkret dengan menggunakan teori, prinsip atau metode maupun konsep yang sebelumnya telah diketahui dan dipahami.

Hamalik (2014) menyebutkan yang dimaksud pembelajaran ialah suatu padanan yang tersusun meliputi komponen atau unsur-unsur manusiawi, fasilitas, material, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam prosesnya, pembelajaran dihadapkan pada keterkaitan pada unsur-unsurnya, baik itu peran guru sebagai pengajar, peserta didik maupun dengan bahan yang akan diajarkan.

Semua keterkaitan itu tentunya akan menghasilkan kompetensi yang hendak dicapai.

Bruce Weil sebagaimana dikutip oleh Sanjaya (2011) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran merupakan pembentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau merubah struktur kognitif siswa. Kedua, berkaitan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari yakni pengetahuan fisis, sosial dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Prinsip-prinsip tersebut tentunya ditujukan supaya peserta didik mampu menguasai kompetensi dalam pembelajaran sebagaimana beratnya tantangan dan rintangan di kehidupan yang mengalami perkembangan yang amat pesat ini. Peserta didik saat ini pun diharapkan dapat memahami pengetahuan yang sudah diberikan baik itu dengan memperhatikan penjelasan guru ataupun membaca. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman dikarenakan pembelajaran yang lebih bersifat deskriptif atau naratif.

Mata pelajaran SKI sebagian besar mencakup tentang kisah-kisah para Nabi, sahabat, kekhalifahan, masa kejayaan Islam, masa kemunduran Islam hingga sejarah Islam kontemporer. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukanlah hanya sekedar *glorifying the past* (merayakan masa lalu), yang mana dapat diasumsikan sebagai masa keemasan Islam, tetapi juga mempelajari nilai-nilai penting sebagai bekal memajukan Islam di masa mendatang (Direktorat Pendidikan Madrasah, 2016).

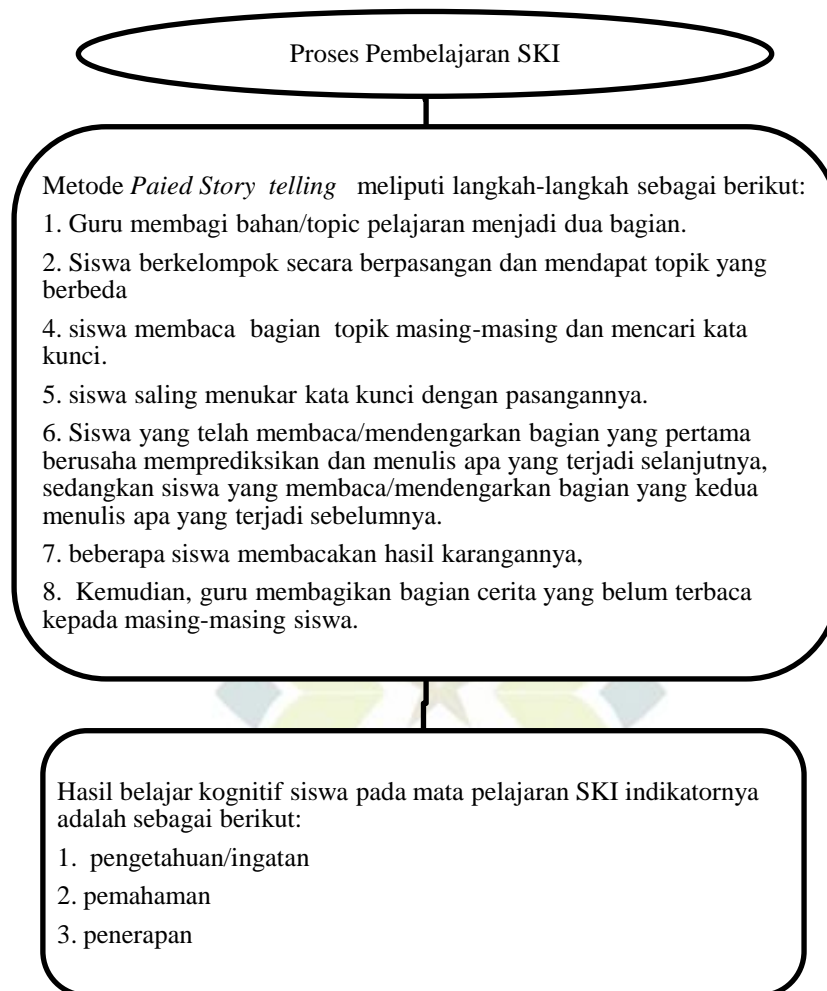
Pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran SKI harus menggunakan metode yang tepat guna meningkatkan kompetensi peserta didik. Salah satunya adalah dengan menerapkan metode *Paired Story Telling*. Metode *paired story telling* (bercerita berpasangan) sebenarnya merupakan pengembangan dari pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Selain itu, juga dapat memadukan kegiatan antara membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Dengan kata lain, kegiatan ini dapat dianggap sebagai bentuk “pancingan” untuk merangsang peserta didik dalam

usahanya mengembangkan kemampuan kognitif (berpikir dan berimajinasi). Hasil jerih payah mereka tentunya akan dihargai sehingga mereka termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. (Lie, 2005).

Adapun prosedur atau langkah-langkah dalam menerapkan metode *Paired Story Telling* menurut Huda (2011) antara lain:

1. Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian.
2. Siswa berkelompok secara berpasangan
3. siswa yang telah berpasangan mendapatkan topik yang berbeda
4. siswa membaca bagian topik masing-masing dan mencari kata kunci.
5. siswa saling menukar kata kunci dengan pasangannya.
6. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksikan dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
7. beberapa siswa membacakan hasil karangannya,
8. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, hipotesis dari penelitian tindakan kelas ini yang diajukan adalah “Metode *Paired Story Telling* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI”

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentunya melihat hasil penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

1. Dina Lestari, 2017. Dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teknik *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang” disebutkan bahwa

dengan menggunakan metode *Paired Story Telling* diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

“Pengaruh penerapan teknik *Paired Story Telling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil analisis uji t dan didapat hasil $2,00 < 2,959 > 2,65$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan sesudah dilaksanakannya penerapan teknik *Paired Story Telling* terhadap keterampilan berbicara”

2. Isna Amaliya, 2016. Dalam skripsinya yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V” dapat kita ketahui bahwa hasil penelitian antara lain:

“Hasil penelitian menunjukkan data pretes kelas eksperimen dan kelas control berdistribusi normal dan homogen. Harga t -hitung pretes lebih kecil dibandingkan dengan harga t -tabel ($1,259 < 2,000$) dan signifikansi ($0,214 > 0,05$), artinya H_0 diterima. H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat pretes. Hasil pasca tes menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas control berdistribusi normal dan homogen. Harga t -hitung pascates lebih besar dibandingkan dengan harga t -tabel ($3,356 > 2,000$) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$), artinya H_a diterima. H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan.”

Kedua penelitian ini, masih memiliki celah sehingga menjadikan penelitian ini menjadi penting, antara lain berkenaan dengan penggunaan metode yang sebenarnya cocok atau tidaknya metode terhadap mata pelajaran SKI.